

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Islam, seni merupakan fenomena yang memiliki keterkaitan dengan kesadaran religius seseorang yang mengekspresikannya. Ungkapan *I'art pour art* (seni untuk seni) yang sempat menggema di dunia tak memiliki tempat dan preseden dalam sejarah umat Islam. Sejarah seni dalam Islam tak lepas dari nilai-nilai religius.

Seni Islam memang bukan sekedar berkaitan dengan bahan-bahan material yang dipergunakan, melainkan juga meliputi unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai bahan-bahan material tersebut. Dengan kata lain, seni Islam memainkan fungsi spiritual yang cukup penting.

Seni suci Islam, Menurut Nasr (1993, 13-14)

berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual. Seni Islam dan kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang mendasarinya memiliki keterkaitan erat dengan pandangan dunia Islam yang mempengaruhi seni Islam pada umumnya.

Fungsi spiritual itu terlihat dari hubungan timbal balik antara seni Islam dan ibadah Islam, antara kontemplasi tentang Tuhan dengan sifat kontemplatif dari seni Islam, antara ingat kepada Allah (*dzikrullah*) yang merupakan tujuan akhir dalam seni Islam. Pernyataan *Innallaha Jamil yuhibbul Jamal* (Allah Maha Indah dan Mencintai Keindahan) seolah menegaskan hal tersebut. Masih menurut Nasr (1993: 13-14).

Seni Islam merupakan hasil pengejawantahan keesaan pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan prinsip keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt di dalam Al-Quran, Ya Tuhan Kami! Tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia (QA 3: 191). Seni Islam mewujudkan, dalam taraf fisik yang secara langsung dapat dipahami oleh pikiran yang sehat, realitas-realitas dasar dan perbuatan-perbuatan, sebagai tangga bagi pendakian jiwa dari tingkat yang dapat dilihat dan didengar menuju ke Yang Gaib yang juga merupakan keheningan di atas setiap bunyi.

Terkait dengan resepsi estetik umat Islam terhadap Al-Quran, Kermani (2002: 255) menegaskan bahwa fenomena estetik tersebut harus dilihat sebagai bagian penting dari praktik religius keislaman. Setidaknya di negara-negara yang menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa kesehariannya. “Tak perlu diragukan sedikit pun bahwa dalam sejarah penerimaannya, Al-Quran memiliki efek estetik yang tak tertandingi oleh teks sastra dunia mana pun” (Kermani, 2002: 255)

Sejarah mencatat dalam Haikal (2006: 77), menjelaskan bahwa:

Sayyidina Umar Bin Khathab masuk Islam setelah mendengarkan alunan ayat-ayat suci Al Qur'an yang dibacakan oleh saudaranya, Fatimah. Padahal pada saat itu, emosi kejahiliyahan beliau muncul karena Nabi Muhammad SAW secara perlahan-lahan berhasil mengajak sebagian masyarakat Quraisy untuk memeluk Islam. Dengan menghunus pedang beliau mencari Nabi, tapi kemudian ada yang memberitahu bahwa adiknya sendiri, Fatimah sudah memeluk Islam beserta suaminya. Akhirnya amarah beliau semakin bertambah dan beralih kepada adiknya. Setelah sampai di dekat Fatimah, ternyata dia sedang membaca Al Qur'an. Ketika mengetahui kedatangan kakaknya yang memang dikenal seorang yang keras, Fatimah menghentikan bacaannya, tapi ternyata Umar menyuruh untuk meneruskannya. Luluh hati Umar dan pedang pun terjatuh, selanjutnya Umar meminta diantar menghadap Rasulullah untuk berikrar Syahadat.

Ke-Islaman Umar, sebagai salah seorang tokoh sentral Quraisy yang disegani kaumnya merupakan bukti nyata bahwa Al Qur'an mempunyai daya tarik luar biasa bagi orang yang membaca dan mendengarkannya.

"Al Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan dipandang beribadah membacanya" (Masjufuk Zuhdi, 1982:1-2). Dari definisi tersebut, apabila disebut kata Al Qur'an, ia mengandung beberapa hakikat, seperti kalamullah, mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw disampaikan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.

Al Qur'an sebagai sumber ilmu dan transformasi kehidupan selalu mengajak manusia untuk meningkatkan kualitas hidup di segala bidang kehidupan terutama dalam menghadapi arus globalisasi. Umat Islam dituntut untuk memiliki kualitas ilmu yang memadai agar dapat menjadi partisipan dalam mencapai kemaslahatan umat. Membekali diri dengan ilmu yang memadai merupakan salah satu *syarat sah* seseorang untuk sukses, dunia juga akhirat. Perintah tersebut senada dengan sabda Rasulullah saw:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ

بِالْعِلْمِ

Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia, maka kuasailah ilmunya dan barang siapa menghendaki kebahagiaan akhirat maka kuasailah ilmunya dan barang siapa menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat maka kuasailah ilmunya (HR. Muslim).

Sejarah menunjukkan bahwa pembelajaran, pendidikan dan pengembangan intelektual mampu merubah peradaban manusia secara menyeluruh. Sebagai Muslim kita harus bangga bahwa Al Qur'an merupakan bukti otentik sebagai sumber ilmu pengetahuan dan tugas kita pula untuk membumikan Al Qur'an dengan menanamkan kesadaran untuk senantiasa

membacanya karena hanya Al Qur'an satu-satunya bacaan yang memiliki keutamaan berlipat baik bagi orang yang membaca maupun yang mendengarkannya, yang sudah baik bacaannya maupun yang masih mengalami kesulitan, sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

Orang yang membaca Al Qur'an dan mahir dalam membacanya, kelak akan dihimpun bersama para malaikat safarah yang mulia lagi bertaqwa. Dan orang yang membaca Al Qur'an tetapi mengalami kesulitan dalam membacanya hingga amat berat dirasakannya, ia memperoleh dua pahala (HR. Syaikh)

Al Qur'an sebagai bacaan mulia bernilai ibadah dan termasuk salah satu rukun shalat yang harus terpenuhi secara maksimal dalam memelihara kualitas bacaannya, maka setiap muslim dianjurkan untuk memiliki kemampuan dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid serta tuntutan Allah swt sebagaimana Firmannya:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“...dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (QS.Al-Mujammil: 4).

Tartil Al Qur'an menurut Shihab Q (2002: 516) adalah: “Membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (ibtida'), sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya”.

Al Qur'an merupakan firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan baik sesuai

dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw, inilah salah satu tujuan mempelajari ilmu tajwid, sebagaimana diterangkan Syekh Muhammad al-Mahmud.

Tujuan (mempelajari ilmu tajwid) ialah agar dapat membaca ayat-ayat Al Qur'an secara betul (fashih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi saw, dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah Ta'ala.

Setiap muslim dituntut untuk mempelajari Al Qur'an dengan baik dan benar. Ternyata letak kebaikan manusia itu, bukan hanya bagi yang mempelajari Al Qur'an saja tapi juga yang mengajarkannya. Karena dengan mengajarkan Al Qur'an, berarti menjembatani orang yang belajar baca Al Qur'an, yang kemudian disebut *Qori*, dan orang yang mengajarkan tentang baca Al Qur'an, kemudian disebut dengan *Ustadz* atau pengajar. Penilaian ini menggambarkan betapa besar penghargaan Allah kepada orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran ini. Mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca Al Qur'an, maka diperlukan upaya maksimal dari kaum muslimin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an. Upaya tersebut dapat terlihat dari banyaknya penyelenggaraan pendidikan Al Qur'an seperti TKA/TPA, madrasah, pesantren, pengajian di mesjid, di rumah, dan lembaga-lembaga yang lainnya, dengan tujuan agar kaum muslimin dapat belajar membaca Al Qur'an. Upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an sejalan dengan:

1. Instruksi Menag RI Nomor 3 Tahun 1990, tanggal 26 September 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan Baca Tulis Al Qur'an.
2. Keputusan bersama menteri dalam negeri dan menteri agama RI Nomor 128 Tahun 1982 / Nomor 44 A Tahun 1982, tanggal 13 Mei 1982 tentang usaha

peningkatan kemampuan Baca Tulis Huruf Al Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al Qur'an sehari-hari.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan baca Al Qur'an di kalangan muslim, maka perlu diadakan satu proses pembelajaran baca Al Qur'an yang efektif mulai dari awal sampai tahap tinggi yang ditangani secara serius dan profesional. Selama ini berbagai upaya sudah dilakukan baik secara perorangan seperti proses pembelajaran di rumah dari orang tua kepada anaknya, maupun secara kelompok berupa kelompok pengajian ibu-ibu, kalangan muda sampai anak-anak melalui program Madrasah Diniyah juga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), termasuk juga kiprah beberapa Pesantren, yang khusus mendalami Al Qur'an maupun pesantren salaf sampai modern. Antusiasme masyarakat terhadap program pengembangan baca Al Qur'an sudah baik, namun ternyata kenyataan di lapangan proses pembelajarannya masih perlu penanganan yang lebih serius dari berbagai pihak yang kompeten dalam bidang ini.

Salah satu problem yang ada yaitu masih banyaknya tenaga pengajar yang belum memenuhi standar kompetensi yang diharuskan dan para santri yang belum memadai untuk masuk pada tahapan seni baca Al Qur'an.

Dengan pembelajaran seni baca Al Qur'an diharapkan dapat untuk menumbuh suburkan kemampuan dan kecintaan masyarakat muslim terhadap Al Qur'an dan menjadikannya sebagai salah satu bacaan baku pribadi dan keluarga.

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويئتونه بانه يومئذ
 نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحدهم الملائكة وذكرهم الله في يوم
 عنده

Tiada suatu kaum pun yang berkumpul di dalam salah satu rumah Allah dalam rangka membaca kitabullah dan mempelajarinya diantara mereka,

kecuali ketenangan turun atas mereka, rahmat menyelimuti mereka, dan para malaikat mengerumini mereka, Allah akan menyebut mereka di kalangan para malaikat yang dekat di sisinya. (HR. Abu Hurairah ra)

Berikut adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan Al Qur'an: "Kitab (ini) diturunkan dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS Al-Jasiyah: 2), dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah[31] satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS Al-Baqarah: 23), katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QS Al-Baqarah: 97).

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa al-Qur'anul Karim adalah kalam Allah dengan lafalnya yang berbahasa Arab; dan bahwa Jibril telah menurunkannya ke dalam hati Rasulullah s.a.w.; dan bahwa turunnya ini bukanlah turunnya yang pertama kali ke langit dunia. Al Qur'an merupakan mu'jizat nabi Muhammad saw. yang paling besar dan merupakan kewajiban yang utama bagi setiap muslim untuk membaca dan mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan yang difirmankan Allah SWT dalam Al Qur'an surat al-'Alaq ayat pertama yang berisi tentang perintah membaca.

(1:قُلْعَلَا) اَفْرًا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (QS. Al-Alaq: 1)

Perintah membaca merupakan perintah paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban (Shihab Q, 2000:170).

Adapun tingkatan yang paling mendasar dalam mempelajari Al Qur'an adalah belajar membaca Al Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah tata cara membacanya. Selain dari itu membacanya juga merupakan suatu nilai ibadah yang akan memperoleh pahala dari Allah SWT. sebagaimana sabda Rasul:

حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ
حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ
مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ

Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan dengan sepuluh (pahala). Aku (rasul) tidak mengatakan م adalah satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf (HR. Turmudzi dari Ibnu Mas'ud).

Untuk mencapai kebaikan tersebut diperlukan suatu ilmu yang mengantarkan kepada kaidah-kaidah yang mengatur tata cara membunyikan lapadz dari huruf atau ayat-ayat Al Qur'an, dan salah satu ilmu yang mengatur tentang hal itu adalah ilmu tajwid. Dalam hal ini E. Hidayat (1986 1-2) menyatakan bahwa:

Ilmu tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah ialah suatu ilmu untuk membaguskan dan membetulkan bacaan-bacaan Al Qur'an menurut aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan itu antara lain adalah: hukum bacaan, tempat keluar huruf, sifat huruf, hukum yang

tertentu bagi tiap huruf, ukuran panjang dan pendeknya suatu bacaan dan hukum penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan. Aturan-aturan ini terutama berlaku pada ayat-ayat suci Al Qur'an, yang mana ilmu tajwid itu adalah suatu cabang pengetahuan untuk mempelajari cara membaca Al Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas, dituntut kesungguhan dari para ahli yang kapabel dalam bidang baca Al Qur'an untuk mengembangkan pembelajaran baca Al Qur'an bagi setiap kalangan. Hal ini dilakukan dalam upaya membantu masyarakat muslim untuk memenuhi tuntutan agama dan kebutuhan spiritualisme dalam menghadapi kehidupannya kini dan masa yang akan datang.


Perkembangan pembelajaran Al Qur'an di masyarakat tidak hanya dalam menjaga dan membina kemampuan baca tahap awal, tapi juga pembelajaran seni baca Al Qur'an, pembelajaran tahfidz Al Qur'an, sampai dengan kajian tafsir Al Qur'an yang bersumber dari literatur ulama salaf maupun khalaf.

Eksistensi seni baca Al Qur'an diharapkan dapat menjadi filter untuk membendung arus globalisasi dan sekularisme yang melahirkan peradaban Barat. Mereka memisahkan antara kebudayaan, adat istiadat bangsa dan agama. Walaupun sekulerisme ini sangat bertentangan dengan aqidah, kebudayaan dan peradaban Islam namun pada kenyataannya sistem ini telah tumbuh dan berkembang di kalangan kaum muslimin sehingga terjadi akulturasi kebudayaan Barat dan Islam.

Namun demikian ada juga fenomena yang cukup menggembirakan dengan adanya tradisi positif pada sebagian masyarakat Muslim, dengan menjadikan pembacaan ayat Al Qur'an sebagai pembuka atau pengisi pada acara keluarga membaca Al Qur'an sebagai pembuka acara misalnya dalam acara

syukuran keluarga, pengajian di rumah ataupun dalam acara pernikahan. Di instansi, lembaga swasta atau pemerintah baik yang bersifat formal maupun non-formal, membaca Al Qur'an sering dijadikan pembuka acara sebelum acara lain di gelar oleh lembaga atau instansi yang bersangkutan. Hal ini cukup memberikan gambaran bahwa membaca Al Qur'an di kalangan masyarakat sudah dijadikan pengisi acara yang wajib diadakan oleh kalangan muslim dalam menyelenggarakan suatu acara.

Menurut Shihab (2002:545) dalam bukunya Mukjizat Al Quran disebutkan bahwa,

 Rasulullah saw adalah seorang Qari' yang mampu mengumandangkan Al Qur'an dengan suara yang sangat indah, sampai masyarakat sekitar terpukau dengan suaranya. Abdullah bin Mughaffal menggambarkan suaranya menggelegar, bergelombang, dan berirama sehingga unta yang dinaikinya terperanjat (salah satu ayat yang dibaca adalah surat *al-Fath*). Namun beliau sendiri senang sekali mendengarkan orang lain membaca Al Qur'an, diantaranya bacaan Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari (Syihab Q, 2002: 545).

Berdasarkan paparan di atas, membaca dan mempelajari Al Qur'an bagi umat Islam adalah wajib hukumnya tetapi pada kenyataannya masih banyak umat Islam yang belum mempelajarinya bahkan masih ada yang belum dapat membaca Al Qur'an. Untuk itu pembelajaran baca Al Qur'an perlu ditangani secara serius oleh semua umat muslim terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berkewajiban memberikan pembelajaran baca Al Qur'an bagi masyarakat. Kemudian pembelajaran seni baca Al Qur'an perlu dihadapi secara serius dan profesional dengan dibentuknya satu lembaga sebagai salah satu sarana dalam upaya mengembangkan seni baca Al Qur'an.

Pesantren Al Falah merupakan salah satu pesantren yang menekankan pembelajaran seni baca Al Qur'an. Santri yang belajar di tuntut untuk mendalami Al Quran khususnya dalam pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an. Santri yang menuntut ilmu di pesantren Al Falah diharapkan menjadi santri yang memiliki kompetensi seni islam, yang ahli melantunkan seni baca Al Qur'an.

Di pesantren Al Falah ini setiap santri diharapkan menjadi qori yang handal, dituntut menjadi santri yang kreatif, dan mampu mengamalkan ilmunya di masyarakat serta mampu bersaing di era globalisasi ini, bersaing dalam arti mampu eksis di tengah arus teknologi dan persaingan di tengah masyarakat dalam segi ekonomi, pendidikan serta sosial, sehingga santri tidak hanya mempunyai bekal ilmu agama tetapi juga handal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan kompetensi seni islam yang dimilikinya.

Menyikapi fenomena di atas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti **“Pembelajaran Seni Baca Al-Quran Untuk Menghasilkan Santri yang Memiliki Kompetensi Seni Islami di Pesantren Al Falah”**.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang akan dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah bagaimana pembelajaran seni baca Al-Quran untuk menghasilkan santri yang memiliki kompetensi seni islam. Untuk itu dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Program apa saja yang dikembangkan dalam pembelajaran seni baca Al Qur'an untuk menghasilkan santri yang memiliki kompetensi seni Islam di Pesantren Al-Falah?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni baca Al Qur'an untuk menghasilkan santri yang memiliki kompetensi seni Islam di Pesantren Al-Falah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran seni baca Al Qur'an yang dikembangkan di Pesantren Al Qur'an Al-Falah. Hasil Kajian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan seni baca Al Qur'an di kalangan masyarakat muslim terutama mereka yang memiliki minat yang tinggi dalam bidang ini.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Program apa saja yang dikembangkan dalam pembelajaran seni baca Al Qur'an untuk menghasilkan santri yang memiliki kompetensi seni Islam di Pesantren Al-Falah.
2. Pelaksanaan pembelajaran seni baca Al Qur'an untuk menghasilkan santri yang memiliki kompetensi seni Islam di Pesantren Al-Falah.

D. Penjelasan Istilah

1. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan

peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.

2. Seni baca Al Qur'an ialah membaca Al Qur'an dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid, *adab al-tilawat*, serta diperindah dengan teknik vokal yang baik (KH. Q. Ahmad Syahid, tt: 19).
3. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 9).

E. Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis ini disusun secara teratur dan terperinci dari Bab ke Bab dengan maksud untuk memberi gambaran yang jelas pada pembahasannya dengan sistematika penulisan sebagai berikut: 1) BAB I Pendahuluan, dalam bab ini meliputi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan; 2) BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini akan dipaparkan tentang tinjauan pustaka, berisikan tentang konsep dan program pembelajaran, konsep seni baca Al-Quran, konsep pesantren sebagai pusat pembelajaran, dan konsep pembelajaran; 3) BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini berisikan tentang metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, proses pelaksanaan, dan keabsahan hasil; 4) BAB IV Pembahasan Penelitian, pada bab ini dibahas tentang gambaran umum pesantren Al Falah, program seni baca Al Qur'an di pesantren Al Falah, pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di pesantren Al Falah,

Msalah/kendala pembelajaran seni baca Al-Qur'an, cara mengatasi masalah/kendala, dan formulasi hasil penelitian; 5) BAB V Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan sebagai hasil pembahasan dan permasalahan yang ada serta saran sebagai sumbangan pemikiran penulis.

